

Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya

Mega Iswari

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mega@fip.unp.ac.id

Abstract

Cross-cultural counseling is done in different cultures, given to minority groups that the counseling process is a cultural encounter between counselor and client it serves. Problematic behavior will be different in different cultures, as well as the adjustment. So that effective counseling process, counselors are required to have cultural sensitivity and break away from cultural biases, understand and can appreciate and have skills that are culturally responsive. Communication activities between nations is a consumption activity that occurs between different clients mores, race, language, religion, level of education, social status or even gender. Thus intercultural communication should be by the diplomacy of foreign students, a teacher at an international school, social workers and others. To be able to understand more, intercultural communication as well as some that affect communication (1) Communication approach, (2) Communication barriers between cultures, (3) How can these barriers interfere with communication between cultures. At the time of counseling, the counselor does not deal with the client's culture but also cultural counselor with individual clients. This view is dangerous for the counseling process, as it would appear culturally insensitive counselor, unsympathetic and very likely impose its own cultural values to the clients it serves.

Keywords: Cross-Cultural Counseling, Intercultural Communication, the Effectiveness of the Counseling Process.

How to Cite: Iswari, M. (2017). Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. *Konselor*, 6 (1): pp. 13-17, DOI: 10.24036/02017617387-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Konselor dituntut untuk memiliki pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budaya konselor sendiri dalam rangka memahami kepekaan budaya, khususnya berkenaan dengan latarbelakang budaya kliennya. Dalam diri konselor, ada semacam "a set of repertoire on various culture" yang dapat mencegah dirinya dari kekagetan budaya manakala dihadapkan pada klien yang berbeda-beda. Untuk menumbuhkan kesadaran budaya pada konselor bukanlah sesuatu yang mudah. Maka dari itu kurikulum pendidikan konselor memiliki kontribusi aktual terhadap proses konseling yang memiliki bias budaya, dan secara eksplisit pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Kurikulum pendidikan konselor tidak memberikan perhatian yang selayaknya terhadap pengenalan budaya para calon konselor, dan demikian juga dalam praktek-praktek yang dijalaniannya.

Konseling lintas budaya dipahami bukan semata-mata berkenaan dengan hubungan antara konselor dengan klien dalam konteks mikro (Supriatna, M. 2009), melainkan meliputi juga kekuatan-kekuatan lingkungan yang membentuk perilaku konselor-klien dan praktik pendidikan (Adi, K. J. 2013; Rodliyah, A. I. 2009), konseling yang didasari kesadaran dan pluralisme budaya dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan masuknya pengaruh globalisasi maka dirasakan kebutuhan Konseling Lintas budaya sebagai suatu gerakan yang disebut dengan kekuatan keempat dalam konseling. Kekuatan pertama adalah pendekatan behaviorisme/perilaku, kekuatan kedua adalah pendekatan psikoanalisis dan kekuatan ketiga adalah pendekatan humanisme. Kekuatan pertama, kedua dan ketiga

bersifat monokultural. Alasan yang melatar belakangi perlunya Konseling Lintas Budaya sebagai kekuatan keempat adalah:

1. Adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya,
2. Setiap budaya membentuk pola kepribadian, perilaku dan proses konseling,
3. Ada proses alkulturasi,
4. Ada hambatan, keterbatasan dalam praktik konseling dengan model/pendekatan yang kurang melihat aspek budaya, dan
5. Ada praktik konseling dengan sumber budaya asli (indigenous value).

Konseling lintas budaya merupakan konseling yang dilaksanakan dalam budaya yang berbeda (Supriatna, M. 2009; Suhartiwi, S., & Musifuddin, M. 2013). Sue (1981) merumuskan bahwa konseling lintas budaya adalah konseling yang diberikan pada kelompok-kelompok minoritas seperti kelompok kulit hitam, hispanic, Indian, keturunan Asia-Amerika. Locke (1998) merumuskan konseling lintas budaya terjadi bila suatu proses konseling terdapat perbedaan-perbedaan budaya antara konselor dengan konseli.

Kegiatan konseling lintas budaya konselor tetap menggunakan azas yang tidak berbeda jauh dengan asas konseling umumnya (Jumarin, M. 2002) yaitu: (a) asas kerahasiaan, (b) asas kesukarelaan, (c) asas keterbukaan, (d) asas kegiatan, (e) asas kemandirian, (f) asas kekinian, (g) asas keterpaduan, (h) asas kedinamisan, (i) asas kenormatifan, (j) asas keahlian, dan (k) asas alih tangan/refferral. Sedangkan prinsip konseling lintas budaya yang telah dirangkum oleh Draguns (1996; Lestari, I. 2012; Agus, B. 2016) meliputi: (1) teknik atau aktivitas para konselor semakin berubah yaitu menyesuaikan atau menerapkan dalam lingkungan budaya yang berbeda, (2) permasalahan dalam proses konseling akan cenderung meningkat jika antara konseli dan konselor terdapat perbedaan kebudayaan yang makin melebar, (3) masalah, pola perilaku bermasalah akan berbeda-beda dalam berbagai budaya, (4) norma, harapan, perilaku stres juga memiliki keragaman antar kebudayaan; konseli dari berbagai budaya memiliki cara yang berbeda dalam penyesuaian diri, dan (5) konsep konseling dan pola-pola membantu berkaitan dengan sesuatu kebudayaan.

Pelaksanaan konseling lintas budaya, konselor membawa klien kearah yang lebih baik untuk pencapaian kehidupan yang baik, sehingga individu mampu mengambil suatu keputusan dan mampu memaknai nilai-nilai yang terkandung pada dirinya, karena efektifitas konselor akan bergantung pada komunikasi konselor dengan klien, dan konselor juga memahami latar belakang budaya klien yang beragam, apabila ini dimiliki oleh konselor, maka pelaksanaan proses konseling akan sangat efektif.

Konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Lestari, I. 2012; Fajrin, Y. N. 2014; Yusuf, M. 2016), dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Draguns, 1986; Pedersen, 1986 dalam pidato pengukuhan Guru Besar Dedi). Berdasarkan uraian ini maka supaya proses konseling berjalan efektif maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling pada dasarnya merupakan sebuah perjumpaan budaya antara konselor dengan klien yang dilayaninya.

Muatan-muatan budaya dalam konseling

Dalam proses konseling, dimana konselor akan bertanya kepada klien, anda dari mana dengan penuh rasa kebersamaan atau kekeluargaan merupakan cermin dari budaya timur, melainkan dalam sub kultur masing-masing budaya tersebut. Sebagai contoh, ketika saling berbicara, ukuran jarak fisik yang wajar antara orang Eropa dan Asia berbeda. bagi masyarakat Barat kontak mata saat berbicara berarti kesantunan dan menunjukkan sikap asertif, sedangkan bagi sebagian budaya Timur adalah perilaku "menantang" dan bahkan dianggap tidak sopan.

Penggunaan sentuhan sebagai cara untuk memotivasi klien dalam konseling dan penggunaan komunikasi non verbal dengan menggunakan media vokal juga secara kental mengandung muatan budaya. dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, sikap, motivasi, kehendak, dan tendensi-tendensi lainnya. Sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologi tersebut (terutama pada pihak klien), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektifitas proses konseling.

Kegiatan komunikasi antar budaya merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi antara klien yang berbeda adat istiadat, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin

(Mulyana dan Jalaluddin, 1998). Dengan memperhatikan batasan diatas sepintas dapat dikatakan bahwa komunikasi antar budaya harus oleh para diplomat, mahasiswa asing guru di sekolah internasional, pekerja sosial dan lain sebagainya. Namun sebenarnya setiap komunikasi kita dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antar budaya karena kita selalu berbeda "budaya" dengan orang tersebut, seberapapun kecilnya perbedaan itu, jadi komunikasi antar budaya seyogyanya merupakan kepedulian siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Keefektifan konselor akan sangat tergantung pada keefektifan komunikasi dengan orang lain (klien), adalah merupakan keharusan bagi konselor untuk mempelajari komunikasi antar budaya, karena dalam proses konseling seorang konselor akan bertanya kepada klien tentang daerah asal klien dengan penuh rasa kebersamaan atau kekeluargaan, ini merupakan cermin dan budaya timur. Untuk dapat memahami lebih lanjut tentang komunikasi antar budaya serta beberapa hambatan Yang Mempengaruhi keefektifan komunikasi antar budaya, Jant (1998) mengemukakan hal berikut: (1) beberapa pendekatan komunikasi antar budaya, (2) hambatan-hambatan komunikasi antar budaya, (3) bagaimana hambatan-hambatan tersebut mengganggu komunikasi antar budaya.

Pendekatan komunikasi antar budaya

Terdapat dua pendekatan untuk memahami komunikasi antar budaya yaitu pendekatan etnografi (Sabon Ola, S. 2009; Wuriyanto, A. B. 2010) adalah merupakan obsevasi langsung, pelaporan, dan evaluasi terhadap perilaku sehari-hari dari suatu budaya. Idealnya ethnografi membutuhkan waktu untuk mempelajari masyarakat. Para ethnografi membutuhkan waktu untuk mempelajari masyarakat. Para etnografer mengetahui bahasa suatu kelompok, berpartisipasi dalam beberapa kegiatan kelompok dan menggunakan teknik observasi serta pencatatan. Sedangkan pendekatan etnografi modern adalah pendekatan yang berusaha untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan dan interview formal dalam setting artifisial atau pura-pura. alam setting ini obsevasi lebih bersiat alami.

Pendekatan kultural (Andang, S., & Ikwan, S. 2013) adalah pendekatan yang berupaya mengembangkan penjabaran yang ideal dari budaya, kemudian pejabaran itu digunakan menjelaskan kegiatan-kegiatan individu dalam kebudayaan. Pendekatan etnografi dan pendekatan kultural saling melengkapi dan secara bersama-sama dapat membantu kita dalam komunikasi antar budaya.

Hambatan-hambatan komunikasi antar budaya

Dalam Barna 1997 (Jant, 1998) telah mengemukakan enam hal yan menghalangi komunikasi antar budaya (1) kecemasan, (2) menyamakan sesuatu padahal sebenarnya berbeda, (3) etnosentris, (4) stereotipe (5) kesalahan interpretasi terhadap bahasa non verbal,dan verbal, hal ini akan di jelaskan sebagai berikut:

Kecemasan (anxiety)

Anxiety merupakan kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang (Annisa, D. F., & Ifdil, I. 2016), pada saat seseorang cemas maka ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, hal ini akan menghalangi seseorang dalam melakukan komunikasi antar budaya. Contoh, seseorang mungkin mengalami kecemasan ketika memasuki kampus yang asing baginya atau pekerjaan yang suasananya baru dimasuki.dalam kondisi cemas seperti ini seseorang mungkin berbuat kesalahan karena terlalu memusatkan perhatian pada hal-hal agar tidak berbuat kesalahan sehingga nampak canggung. Menganggap sama padahal sebenarnya berbeda.

Seseorang yang pindah dari suatu perguruan tinggi perguruan tinggi yang lain, akan merasa sebagai penghalang, karena berbeda situasinya, karena anggapan yang sama dalam melakukan pendaftaran akan menyebabkan seseorang menjadi cemas dan malakukan kesalahan atau memerlukan waktu ekstra. Begitu pula dalam budaya. Jadi seorang akan terjebak pada tindakan yang tidak memperhatikan perbedaan.

Etnosentrisme

Merupakan sikap yang timbul karena seseorang terlalu percaya akan keunggulan budayanya sendiri dan memandang rendah budaya lain (Al-Hamdani, B. Z. 2014). Bentuk yang lebih ekstrim dan etnosentrisme yaitu orang yang menganggap budayanya sendirilah yang pasti diterima dan menolak budaya lain. Sikap seperti ini akan menghalangi komunikasi dan pertukaran gagasan dan keterampilan antar orang-orang.

Stereotipe

Istilah stereotipe merupakan perluasan istilah yang umum digunakan untuk judgment negatif atau positif yang dibuat, dan ditujukan pada individu berdasarkan pada beberapa keanggotaan kelompok yang

dapat diamati atau diyakini. Para psikolog telah mencoba menjelaskan perilaku stereotipe sebagai kesalahan-kesalahan otak kita dalam mempersepsi orang lain. Setiap orang dapat menjadi perilaku stereotipe baik berupa negatif dan positif.

Prejudice

Prejudice mengacu pada ketidaksukaan, kebencian atau kecurigaan yang tidak logis terhadap kelompok ras, agama atau orientasi seksual tertentu (Rothenberg, 1992 dalam Jant 1998:74) orang-orang didalam kelompok tidak dipandang sebagai individu apa adanya, tetapi dipandang sesuai dengan karakteristik yang dangkal yang menyebabkan mereka sebagai bagian dari kelompok itu. Kekuatan dan kecurigaan merupakan dua hal yang mendasari, dan tetap berlaku, dan merupakan suatu alasan yang masuk akal.

Setiap konselor dapat memahami tentang komunikasi antar budaya serta beberapa hambatan yang mempengaruhi keefektifan komunikasi antar budaya, karena keefektifan konselor akan sangat tergantung pada keefektifan komunikasi dengan klien, ini merupakan keharusan bagi konselor untuk mempelajari memahami komunikasi antar budaya agar proses konseling berjalan dengan lancar.

Simpulan dan Saran

Konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Pandangan yang menyatakan bahwa pada saat klien memasuki situasi konseling, yang akan menjadi fokus adalah individu, bukan budayanya, dan bahwa pada saat konseling, konselor tidak berurusan dengan budaya klien, tidak juga budaya konselor, melainkan dengan individu klien. Pandangan ini berbahaya bagi proses konseling karena akan tampil konselor yang tidak peka budaya, tidak emphatic, dan sangat mungkin untuk memaksakan nilai-nilai budayanya sendiri kepada klien yang dilayaninya. Kemudian konselor yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda atau dididik dalam kondisi tertentu yang berbeda dengan kondisi klien yang dilayaninya. Maka konselor harus secara sadar dan cepat melakukan penyesuaian agar respon-respon lebih efektif. Selain itu konselor perlu memiliki kepekaan budaya untuk dapat memahami dan membantu klien. Konselor yang demikian adalah yang menyadari benar bahwa secara cultural, individu memiliki karakteristik yang unik kedalam proses konseling, dalam hal ini siapapun yang terlibat dalam kajian antar budaya dituntut untuk memiliki perspektif global.

Daftar Rujukan

- Adi, K. J. (2013). *Esensial Konseling: Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Penerbit Garudhawaca.
- Agus, B. (2016). *Model Konseling Lintas Budaya Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Di DIY Untuk Menciptakan Akulturasi Psikologis Siswa*.
- Al-Hamdani, B. Z. (2014). *Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami Istri Beda Etnis di Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Andang, S., & Ikwan, S. (2013). *Menjadi Sang Hibrid: Hibriditas Budaya dalam Masyarakat Lokal*.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- Draguns, J.G. (1996). *Humanly Universal and Culturally Distinctive: Charting the Course of Cultural Counseling*.
- Fajrin, Y. N. (2014). *Konseling Lintas Budaya Berbasis Diary terhadap Siswa Multirasial dalam Film Freedom Writers Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Jant E Fred. (1998). *Intercultural Communication California Sage Publication*.
- Jumarin, M. (2002). *Dasar-dasar konseling lintas-budaya*. Joygakarta: Pustaka pelajar.
- Lestari, I. (2012). *Konseling Berwawasan Lintas Budaya*. In *prosiding seminar nasional perspektif konseling dalam bingkay budaya*. Universitas Muria kodus.
- Locke, D.C. (1998). *Increasing Multicultural Understanding: A Comprehensive Model*. California: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy dan Rahmat Jalalaluddin. (1998). *Komunikasi Antar Budaya* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pedersen, L.B., (1986). Some Aspects of Magnetotelluric Field Procedures. 8th Workshosp on Electromagnetic Induction In the Earth and Moon. Neuchatel. (abstract).
- Rodliyah, A. I. (2009). *Penerapan Konseling Individual dalam Mengembangkan Perilaku Moral Siswa di MAN Denanyar Jombang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

-
- Sabon Ola, S. (2009). Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan. *LINGUISTIKA*, 16(31).
- Sue, D.W. (1981). *Counseling the culturally different: Theory and practice*. London: Wiley.
- Suhartiwi, S., & Musifuddin, M. (2013). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 73-82.
- Supriatna, M. (2009). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*.
- Wurianto, A. B. (2010). Pemberdayaan Aspek Budaya dalam Pembelajaran BIPA (Pokok Pikiran dengan Pendekatan Linguistik, Kebudayaan, dan Etnografi). Makalah disajikan dalam Seminar Sehari Perspektif Pengembangan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Indonesian Studies Program-Malangkecewara School of Economics, Malang.
- Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. *AL-Tazkiah*, 5(1), 1-13.